

FENOMENA SELFIE (SELF PORTRAIT) DI INSTAGRAM
(Studi Fenomenologi Pada Remaja Di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)

By: Fritta Faulina Simatupang*
Email: fritta.simatupang@yahoo.co.id

Counsellor:
Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Selfie (self portrait) became a phenomenon that 'infect' almost everyone, from children, adolescent and adults. Many people do selfie (self portrait) and then upload to instagram with some reasons and aims, such as hobbies, attentions or existence from others who see their selfie (self portrait) in instagram. This research was done for seeing the reality of self concept of adolescents who live in Simpang Baru village when doing selfie (self portrait) and uploaded to instagram.

This research used qualitative methode by phenomenological approach. In order to obtain the data, the researcher used three kinds of data collection techniques, such as participant observation, in-depth interview, and documentation. This research used data's analysis technique of phenomenological research according to Creswell by using the technique of persistence observation, extension of participation, and the adequacy of reference.

The result showed the first, that adolescents who did selfie (self portrait) and then upload to instagram have two kinds of self concept, which are positive self concept and negative self concept. That self concept is seen from how the adolescents see and assess themselves and their performanace before doing selfie (self portrait) as well as the way adolescents and significant others interpret selfie (self portrait) that was done. Second, the photo of selfie (self portrait) which were uploaded to instagram influenced by adolescents of past motives so that encourage them to achieve something from selfie (self portrait). The photo of selfie (self portrait) which they uploaded to instagram make them get the sepecific identity based on the criteria.

Keywords: Selfie (Self Portrait), Instagram, Adolescent, Phenomenological, Symbolic Interaction Theory.

* Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2010

PENDAHULUAN

Media sosial (wiki, blog, *virtual game*, jejaring sosial, dan lain-lain) hadir sebagai bagian dari perkembangan *internet* yang telah membawa banyak perubahan dan untuk memenuhi kebutuhan akan perubahan tersebut. Salah satu jejaring sosial tersebut ialah *instagram*. Dengan kemunculan *instagram* ini, banyak kegiatan yang dapat diabadikan melalui foto. Salah satunya ialah kegiatan *selfie* (*self portrait*), yaitu kegiatan berfoto yang menampilkan seluruh atau sebagian tubuh si pengguna dengan menggunakan kamera *handphone*, dimana foto-foto tersebut dapat diunggah ke *instagram* dengan efek-efek yang dimiliki media sosial tersebut.

Selfie (*self portrait*) sebagai sesuatu yang tidak asing lagi bagi kita saat ini merupakan sebuah fenomena yang sedang *booming* khususnya di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan foto *selfie* (*self portrait*) yang diunggah ke media sosial seperti *instagram* dapat memenuhi kebutuhan ke arah aktualisasi para remaja tersebut. Sehingga, mereka merasa *selfie* (*self portrait*) sebagai media yang dapat menyalurkan kebutuhan mereka. *Selfie* (*self portrait*) pada awal kemunculannya bertujuan untuk menginformasikan kepada orang lain. Namun, sekarang ini tujuan orang melakukan *selfie* (*self portrait*) mulai bergeser.

Fenomena *selfie* (*self portrait*) berkaitan erat dengan citra yang dipersepsikan seseorang atas dirinya sendiri (*self image*). Karena melalui *selfie* (*self portrait*), setiap orang ingin menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain. Sehingga, kesan yang dimiliki orang lain terhadap dirinya dapat bernilai positif. Hal tersebut akan

menciptakan dorongan dari dalam dirinya untuk berbuat dan mencapai sesuatu yang ia inginkan agar dapat memenuhi kebutuhannya. Selain itu, melalui kegiatan *selfie* (*self portrait*) dan mengunggahnya ke *instagram* juga dapat membuat ia menilai dirinya sendiri atau dinilai oleh orang lain. Karena, melalui *selfie* (*self portrait*), seseorang dapat lebih mengutarakan apa yang dipikirkannya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tersebut secara tidak langsung membuat ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Sehingga, kegiatan *selfie* (*self portrait*) tersebut yang dilakukan tersebut ditinjau dari sudut pandang komunikasi intrapersonal.

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Proses komunikasi terjadi dalam diri seseorang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem syaraf, misalnya berpikir, merenung dan sebagainya. Setiap manusia pada dasarnya selalu teribat dalam komunikasi intrapersonal selama proses kehidupannya. Karena komunikasi ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama orang lain (Yasir, 2009:36).

Komunikasi intrapersonal juga melibatkan penilaiannya terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Menurut Virginia Satir (1988) bahwa dialog-dialog internal dapat membantu individu-individu untuk memperkuat penghargaan diri (*self esteem*) seseorang – suatu orientasi positif yang dimiliki orang terhadap dirinya sendiri. Penelitian dalam komunikasi interpersonal berfokus pada kognisi, simbol dan niat yang dimiliki oleh seseorang (West dan Turner 2009:34).

Remaja dipilih sebagai subjek penelitian pada penelitian ini. Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. (Jahja dalam Piaget, 2011: 220). Menurut Kartono (1990), tahap perkembangan remaja dibagi tiga yaitu: (1) Remaja Awal (12-15 Tahun); (2) Remaja Pertengahan (15-18 Tahun); (3) Remaja Akhir (18-21 Tahun). Sehingga, berdasarkan survei yang dirilis oleh *Global Web Index* bahwa remaja dengan umur 16 – 24 tahun dikatakan sebagai usia aktif dalam penggunaan *instagram*. Yang dalam hal ini termasuk pada remaja pertengahan dengan usia 18-21 tahun. Selain itu, remaja akhir juga tergolong pada usia yang sudah stabil, memiliki pendirian dan telah menyadari tujuan hidupnya serta dapat menentukan hal-hal yang ingin diperbuatnya serta dampak positif maupun negatif dari perbuatan tersebut bagi dirinya.

Fenomenologi Ditinjau Dari Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, 'phainomenon' yaitu "yang nampak". Fenomenologi pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:2).

Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual-pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011: 57).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol

sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Dimana, Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai "aktor". (Kuswarno, 2009:18).

Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan dalam 2 fase, yaitu:

- a) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b) *Because motive (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Dalam konteks fenomenologis, remaja pelaku *selfie (self portrait)* adalah aktor yang melakukan tindakan sosial (kegiatan *selfie*) sendiri atau bersama dengan aktor lainnya.

Berdasarkan pemikiran Schutz, remaja yang melakukan *selfie (self portrait)* sebagai aktor memiliki kedua motif tersebut, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan remaja dari

kegiatan *selfie* (*self portrait*); dan berorientasi pada masa lalu (*because motives*), yaitu alasannya di masa lalu yang membuat remaja tersebut melakukan *selfie* (*self portrait*).

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Namun, Herbert Blummer yang merupakan seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009:113).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Selain itu, seseorang akan menjadi manusiawi hanya melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi antara manusia akan membentuk masyarakat. Manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. (Kuswarno, 2009:114).

Maka dari itu, ketika membahas mengenai teori interaksi simbolik, kita juga tidak bisa lepas dari membahas mengenai konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sebagai hasil dari hubungan dengan orang lain. Persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis (Rakhmat, 2005: 99).

Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

1) Pikiran (*Mind*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang

lain. Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga, seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkannya dari perspektif orang lain (West-Turner, 2009:105).

2) Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Diri berkembang dari cara seseorang membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain atau kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain.. Hal ini sebagai cermin diri (*looking glass self*), yang merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009:106). Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (“I” atau “Aku”) kita bertindak, bersifat spontan, impulsif, serta kreatif; dan sebagai objek (“Me” atau Daku), kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial (West-Turner, 2009:106-107).

3) Masyarakat (*Society*)

Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting

(*significant others*), seperti orang tua, kakak atau adik, teman, serta koleganya (West-Turner, 2009:107-108); dan kelompok rujukan (*reference group*), yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, misalnya: RT, Ikatan Sarjana Komunikasi, dan lain sebagainya.

Pemikiran interaksi simbolik ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol yang remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) pahami dan pikirkan dalam menentukan tindakan yang mereka lakukan. Makna atas simbol yang mereka pahami akan semakin sempurna karena adanya interaksi di antara sesama remaja pelaku *selfie* (*self portrait*). Simbol-simbol yang mereka ciptakan, pikirkan dan pahami merupakan bahasa yang mengikat aktivitas di antara mereka dan dengan kelompok di luar kelompok mereka. Pandangan interaksi simbolik membantu menjelaskan bagaimana pelaku *selfie* (*self portrait*) memandang dirinya sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya dalam memahami ataupun menilai dirinya sendiri.

Dalam bukunya, Calhoun dan Acocella mengelompokkan konsep diri dalam dua jenis yang berbeda, yaitu:

a) Konsep-Diri Positif

Konsep diri positif lebih mengarah kepada penerimaan diri, yaitu pada kerendahan hati dan kedermawanan. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Sehingga, orang dengan konsep diri positif dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya dan menerima orang lain (Calhoun & Acocella, 1990: 73-73).

b) Konsep-Diri Negatif

Menurut Calhoun dan Acocella (1988: 72), ada dua konsep diri negatif, yaitu:

- 1) Pandangan mengenai dirinya sendiri benar-benar tidak teratur: dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dia hargai dalam hidupnya. Kondisi ini umum dan normal di antara para remaja.
- 2) Pandangan mengenai dirinya sendiri yang terlalu stabil dan kaku. Mungkin terjadi karena ia dididik dengan sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum besi yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini berdasarkan jenisnya termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu dengan menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi subjek penelitian (remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) di *instagram*) di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru.

Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimilikinya dari peneliti (Nasution, 2004: 98).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Remaja Pelaku *Selfie* (*Self Portrait*) Di Instagram

Mengikuti anjuran Creswell, untuk memaparkan studi fenomenologi, penjelasan harus diawali dengan gambaran umum termasuk di dalamnya gambaran tentang informan yang terlibat (Kuswarno, 2009: 153).

Konsep Diri Remaja Di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru Ketika Melakukan *Selfie* (*Self Portrait*)

Fisher menjelaskan bahwa mempersepsi diri tidak hanya sebatas penilaian diri sendiri, melainkan juga bagaimana seseorang mempersepsi orang lain yang memandang dirinya (*meta-metapersepsi*) (Kuswarno, 2009:198). Selain itu, sebagaimana yang dijelaskan, bahwa teori interaksi simbolik juga membahas mengenai 'diri' (*self*) yang tumbuh melalui negosiasi makna' dengan orang lain. Sehingga, interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. (Kuswarno, 2009:114).

Konsep Diri Positif – Konsep Diri Negatif

Konsep diri adalah kesadaran akan pandangan, pendapat, penilaian dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi fisik, penampilan, diri sosial dan juga etik. Menurut pandangan Interaksi Simbolik, secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya

sendiri. Penelitian berdasarkan konsep diri adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri remaja di Kelurahan Simpang Baru ketika melakukan *selfie* (*self portrait*). Sehingga dapat terlihat apakah remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) di *instagram* memiliki konsep diri positif atau negatif dalam dirinya sebagai makhluk sosial.

Semua informan memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari keluarga maupun lingkungan sosialnya. Tetapi berdasarkan data yang didapat, mereka mengkonsepkan dirinya atas dasar diri sendiri. Setidaknya lingkungan dimana mereka berada sedikit mempengaruhi apa yang telah mereka konsepkan pada diri mereka sendiri. Dimana, konsep awal dari setiap orang adalah mengenali siapa dirinya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari hasil wawancara yang diperoleh, terlihat enam (6) orang *informan* memiliki konsep diri negatif. Hal ini terlihat dari perilaku remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) yang merasa tidak percaya diri dengan penampilan mereka. Mereka merasa tidak puas dengan tampilan diri mereka ketika ingin melakukan *selfie* (*self portrait*) sehingga mereka berupaya untuk berbandan terlebih dahulu sebelum melakukan *selfie* (*self portrait*).

Dimana, pada dasarnya kegiatan *selfie* (*self portrait*) ini berhubungan atau berkaitan erat dengan *self image*, yaitu citra yang dipersepsikan seseorang atas dirinya sendiri. Sehingga, para remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) akan berlomba-lomba untuk menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain melalui penampilannya dalam foto *selfie* (*self portrait*) yang diunggah ke *instagram* agar dapat dinilai baik oleh orang lain. Sehingga mereka akan

berusaha untuk berdandan secantik mungkin, namun hal ini malah memperlihatkan bahwa mereka merasa tidak percaya diri dengan penampilan yang mereka miliki atau tidak bisa menerima dirinya apa adanya.

Hal ini sejalan dengan konsep diri negatif yang memiliki dua pandangan, yaitu, *pertama*, pandangan seseorang tentang dirinya benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan; *kedua*, orang tersebut memiliki konsep diri yang terlalu stabil dan teratur, sehingga terkesan kaku. (Calhoun dan Acocella, 1995:72).

Pada konsep diri *informan* diatas, terlihat pada pandangan yang pertama, yaitu seseorang dengan konsep diri yang benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan. Pada kondisi ini, dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatannya dan kelemahannya. Kondisi ini umum dan normal di antara para remaja. Konsep diri mereka kerap kali tidak teratur untuk sementara waktu dan ini terjadi pada masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa (Calhoun dan Acocella, 1995:72).

Akan tetapi, ada juga *informan* pada penelitian ini yang tidak terlalu memperdulikan penampilan mereka. Dalam artian, ketika melakukan *selfie* (*self portrait*), mereka hanya berdandan atau berpenampilan apa adanya dan merasa puas dengan dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat lima (4) orang para remaja (*informan*) pelaku *selfie* (*self portrait*) yang menggugahnya ke *instagram* merasa puas atas penampilan diri mereka apa adanya. Mereka merasa bersyukur dengan penampilan mereka sehingga tidak merasa malu untuk menunjukkan diri mereka kepada orang

lain. Selain itu, ada juga informan yang mengetahui apa kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga membuatnya mengenal dengan baik potensi yang dimiliki oleh dirinya.

Pernyataan-pernyataan dari hasil penelitian tersebut senada dengan dasar dari konsep diri positif yang bukan mengarah pada kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih kepada penerimaan diri. Dimana, yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Sehingga, orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta mengenai dirinya sendiri. (Calhoun dan Acocella, 1995:73).

Makna Selfie (Self Portrait)

Konsep diri merupakan turunan dari interaksi simbolik karena melalui interaksi simbolik terjadi pertukaran simbol yang diberi makna yang lama kelamaan akan membentuk konsep diri seseorang. Konsep diri akan mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang karena melalui konsep diri akan mempengaruhi pesan yang akan disampaikan. Dimana, dibutuhkan konstruksi interpretatif di antara orang-orang untuk menciptakan makna (West dan Turner, 2009: 98-99).

Remaja Pelaku Selfie (Self Portrait) Memaknai Dirinya Sendiri (Self)

Setiap orang tentu memiliki pemikirannya dan pendapat sendiri mengenai dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap manusia pasti dapat memaknai dirinya sendiri, dia pasti dapat memberikan penilaian tentang segala hal yang ada pada dirinya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan yang ia miliki. Setiap manusia mempunyai hak untuk menilai dirinya sendiri, tidak terkecuali

bagi seorang remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) di *instagram*. Remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) pun memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri dimanapun dia berada, baik itu kelebihan maupun kekurangannya. Bahkan, remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) pun juga mengetahui dengan jelas dampak dari apa yang sudah ia lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa beberapa *informan* memaknai *selfie* (*self portrait*) sebagai kegiatan yang positif. Mereka menjadikan foto *selfie* (*self portrait*) yang diunggah ke *instagram* sebagai media untuk mengekspresikan diri, menyalurkan hobi dan sebagai sarana dokumentasi pribadi dapat dilihat kapanpun ketika mereka menginginkannya. Selain itu, foto *selfie* (*self portrait*) yang diunggah ke *instagram* dapat berfungsi sebagai pengisi waktu luang.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kasandra Putranto, seorang psikolog klinis dan forensik, bahwa selain menghibur diri, *selfie* (*self portrait*) juga berguna untuk mengisi waktu luang seseorang ketika sedang tidak ada kegiatan. *Selfie* (*self portrait*) membuat pelakunya merasa puas dengan apa yang dilakukannya, entah karena foto yang di-*posting* melalui media sosial mendapat respon positif atau memang ada kesenangan tersendiri saat melakukannya (<http://wolipop.detik.com/read/2014/02/07/112832/2490100/852/pamer-foto-selfie-di-media-sosial-adakah-manfaatnya-ini-kata-psikolog>).

Dalam setiap kegiatan *selfie* (*self portrait*) yang dilakukan, para remaja biasanya memiliki gaya-gaya atau pose-pose yang berbeda ketika melakukan *selfie* (*self portrait*) dan kemudian

mengunggahnya ke *instagram*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kesepuluh orang *informan*, mereka memiliki gaya yang hampir sama ketika melakukan *selfie* (*self portrait*), seperti pose manyun atau ekspresi tersenyum. Pose-pose yang mereka lakukan merupakan cara bagi para remaja untuk mengekspresikan diri mereka ketika melakukan *selfie* (*self portrait*). Dimana, gaya atau pose yang mereka lakukan biasanya dilakukan sesuai dengan keinginan mereka. Pose-pose yang sering digunakan para *informan* ketika melakukan *selfie* (*self portrait*) dan mengunggahnya ke *instagram* ialah pose tersenyum, pose *peace*, serta pose bibir manyun (*duck face*).

Hal tersebut di atas, senada dengan yang ditulis dalam sebuah artikel yang menyebutkan bahwa pose andalan saat melakukan *selfie* (*self portrait*) adalah ekspresi wajah bebek atau lebih dikenal dengan sebutan *duck face*, yakni memanyunkan bibir secara sensual dan menyipitkan mata. Tujuannya agar terlihat menggemaskan dan imut (<http://pontianak.tribunnews.com/2014/01/13/perempuan-hobi-selfie-dengan-bibir-manyun-berpotensi-punya-gangguan-jiwa>).

Kegiatan *selfie* (*self portrait*) yang dilakukan oleh para remaja Kelurahan Simpang Baru juga menimbulkan sifat candu atau obsesi bagi para pelakunya untuk mendapatkan hasil foto yang bagus. Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh pernyataan mereka merasa terobsesi untuk mendapatkan hasil foto yang bagus, sesuai dengan keinginannya. Dan untuk mendapatkan hasil yang bagus, mereka akan melakukannya secara berulang sampai mereka merasa puas dengan hasil foto yang didapatkan. Hasil wawancara dan

penelitian di atas juga senada dengan pendapat *American Psychiatric Association* (APA) yang mengkategorikan *selfie (self portrait)* sebagai gangguan mental (*mental disorder*), yakni penyakit mental orang-orang yang terobsesi dengan kebiasaan memfoto diri sendiri dan selanjutnya mengunggah ke *social media*, seperti *facebook* dan *instagram*.

Dimana, jika dibiarkan berlanjut, obsesi tersebut akan menjadi sesuatu yang tidak sehat bagi remaja itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Salma Prabhu, bahwa *selfie (self portrait)* dapat mengubah seseorang menjadi orang yang ambisius yang memiliki obsesi yang tidak sehat. Salma Prabhu mengatakan, "Nanti lama kelamaan kalau terus dilakukan bisa menyebabkan seseorang memiliki obsesi yang tidak sehat karena kurangnya perhatian itu" (<http://health.liputan6.com/read/769165/foto-selfie-di-jejaring-sosial-tanda-anda-butuh-perhatian>).

Significant Others Memaknai Selfie (Self Portrait) Di Instagram

Significant others merupakan salah satu kelompok yang penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. *Significant others* adalah orang-orang yang dianggap penting bagi orang yang bersangkutan. Mereka adalah, kakak, adik, ayah, ibu, dan teman. *Significant others* yang dimintai pendapatnya dalam penelitian ini adalah teman *informan* dan saudara kandung dari *informan* yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat pendapat yang berbeda dalam memaknai kegiatan *selfie (self portrait)* di *instagram*. Aktivitas *selfie (self portrait)* di *instagram* menimbulkan pendapat yang positif maupun negatif bagi *significant*

others. Bagi *significant others* yang memaknai *selfie (self portrait)* sebagai kegiatan yang positif, berpendapat bahwa *selfie (self portrait)* dapat mempererat hubungan seseorang dan juga untuk menambah teman baru. Baginya, *selfie (self portrait)* merupakan wadah yang baik untuk mempererat hubungan pertemanan.

Seperti yang ditulis dalam artikel di *kompasiana.com* mengatakan bahwa *selfie (self portrait)* dapat mendekatkan seseorang dengan orang lain. Buktinya adalah seseorang tidak akan mengajak sembarang orang dempet-dempetan untuk selfie, kan? Inilah salah satu sisi positif *selfie (self portrait)*. *Smartphone* yang tadinya justru menjauhkan interaksi sosial di dunia nyata (ketika berkumpul malah sibuk dengan *gadget* masing-masing), kini kamera *smartphone* tersebut membuat semua orang kembali dekat (secara harfiah) untuk melakukan *selfie (self portrait)* (<http://m.kompasiana.com/post/read/63748/3/memotret-fenomena-selfie.html>).

Akan tetapi, ada juga *significant others* yang menganggap *selfie (self portrait)* sebagai kegiatan yang negatif karena dapat membuat pelakunya menjadi stress jika hasil foto *selfie (self portrait)* yang didapat tidak sesuai dengan keinginan. Ia memandang, bahwa kegiatan *selfie (self portrait)* yang dilakukan hanya akan membawa dampak buruk saja bagi diri pelakunya seperti stress atau tertekan dengan hasil foto *selfie (self portrait)* yang didapatkan karena tidak sesuai dengan yang diharapkan atau diinginkan.

Bagi *significant others* pada penelitian ini, kegiatan *selfie (self portrait)* di *instagram* dapat menjadi kegiatan yang positif jika dilakukan secara tepat sesuai takaran yang semestinya, yaitu dilakukan secara tidak

berlebihan. Namun, kegiatan *selfie* (*self portrait*) juga dapat menjadi negatif jika dilakukan secara berlebihan atau dapat menimbulkan stress pada pelakunya. Namun apapun itu, *selfie* (*self portrait*) di *instagram* yang dilakukan adalah salah satu bentuk ekspresi dari remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) di *instagram* untuk menunjukkan siapa dirinya kepada orang lain.

Motif Yang Dimiliki Remaja Di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru Ketika Melakukan *Selfie* (*Self Portrait*)

Motif adalah sesuatu yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Hamadi, 2002:192). Dalam melakukan suatu hal, seseorang tentu saja memiliki motif yang mendasari ataupun motif yang ingin dicapainya. Selain itu, terdapat berbagai alasan yang mendorong informan untuk melakukan *selfie* (*self portrait*) kemudian mengunggahnya ke *instagram*.

Motif yang dimiliki seseorang membuat ia termotivasi untuk melakukan *selfie* (*self portrait*) dan mengunggahnya ke *instagram*. Kegiatan *selfie* (*self portrait*) yang dilakukan oleh para remaja di Kelurahan Simpang Baru akan membuat mereka memiliki identitas tertentu. Dimana, identitas remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) tersebut memiliki karakteristik yang khas dari remaja yang memiliki motif tertentu dan kategori tertentu.

Motif

Berdasarkan pandangan Alfred Schutz yang menggolongkan motif ke dalam dua bagian, yaitu *in order to motive* (motif untuk) yang berarti tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana harapan, minat yang diinginkan aktor atau remaja *selfie* (*self portrait*);

dan *because motive* (motif karena) yang merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor atau remaja yang tertanam dalam pengetahuannya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai suatu alasan untuk bertindak.

Motif Masa Lalu

Para remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) memiliki berbagai alasan yang mendorong mereka untuk melakukan *selfie* (*self portrait*) yang kemudian diunggah ke *instagram*. Motif masa lalu menjadi alasan bagi seseorang untuk mempertahankan kehidupannya, misalnya sudah *tradisi* atau *kebiasaan*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para *informan*, terlihat bahwa setiap *informan* dalam penelitian ini memiliki motif yang berbeda. Dimana, motif tersebut mendasari mereka untuk melakukan *selfie* (*self portrait*) dan mengunggahnya ke *instagram*. Hobi, serta pengaruh lingkungan sekitar juga memiliki andil dalam menciptakan motif bagi remaja untuk melakukan *selfie* (*self portrait*) dan mengunggahnya ke *instagram*.

Motif berupa hobi yang dimiliki remaja Kelurahan Simpang Baru merupakan sesuatu yang ia miliki bahkan sebelum ia mengetahui tentang *selfie* (*self portrait*). Hobi berfoto tersebut tetap ia lakukan bahkan setelah ia mengetahui apa itu *selfie* (*self portrait*). Foto *selfie* (*self portrait*) yang diunggah ke *instagram* dapat menjadi wadah yang sesuai baginya untuk menyalurkan dan terus mengembangkan hobi berfoto yang ia miliki.

Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar seperti rasa ikut-ikutan, lucu-lucuan atau seru-seruan dengan teman-teman serta rasa ingin diakui atau diperhatikan menjadi motif dominan yang dimiliki para remaja Kelurahan Simpang Baru untuk melakukan *selfie*

(*self portrait*) dan mengunggahnya ke *instagram*.

Hal-hal tersebut di atas menjadi motif masa lalu bagi para remaja Kelurahan Simpang Baru yang mendorong mereka untuk bertindak. Sehingga, terdapat alasan-alasan ataupun dorongan-dorongan di masa lalu bagi remaja untuk melakukan *selfie* (*self portrait*) dan mengunggah foto tersebut ke *instagram*.

Hal ini sejalan hakikat manusia yang akan berperilaku atau bertindak jika ia memiliki kebutuhan. Dimana kebutuhan tersebut merupakan sesuatu hal yang menuntut untuk segera dipenuhi agar mendapat keseimbangan. Kebutuhan tersebut akan menjadi motivasi yang mendasari seseorang untuk bertindak. Sehingga, akan timbul dorongan dari dalam diri manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Hamadi, 2002:193).

Motif Masa Yang Akan Datang

Para remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) juga memiliki berbagai alasan dimana dorongan untuk untuk melakukan *selfie* (*self portrait*) yang kemudian diunggah ke *instagram* lebih berorientasi pada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang dari kegiatan yang dilakukan tersebut.

Sebagai seorang remaja, tentu saja para *informan* ini melakukan sesuatu yang dapat menunjukkan diri mereka kepada orang banyak ataupun dunia luar.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa motif yang ingin dicapai oleh remaja Kelurahan Simpang Baru ketika melakukan *selfie* (*self portrait*) dan mengunggahnya ke *instagram*, seperti ingin memperbanyak foto di *instagram*, mengabadikan momen-momen serta yang paling

dominan ialah ingin mendapat perhatian dari orang lain berupa komentar dan *like*.

Hal tersebut senada dengan yang oleh psikolog dan direktur Media Psychology Research Center, Dr Pamela Rutledge, bahwa keinginan memotret, mem-*posting*, dan mendapatkan "likes" dari situs jejaring sosial merupakan hal yang wajar pada setiap orang. "Keinginan ini dipengaruhi rasa kita pada hubungan sosial. Hal ini sebetulnya sama dengan saat orang mengatakan betapa bagus baju yang kita kenakan. Secara biologis, pengakuan sosial merupakan kebutuhan, bahkan ada area pada otak yang dikhususkan untuk aktivitas sosial," kata Rutledge (<http://health.kompas.com/read/2013/12/18/1151301/Apa.Kata.Psikolog.soal.Foto.Narsis.di.Jejaring.Sosial>).

Sehingga, ketika remaja mengunggah foto *selfie* (*self portrait*) ke media sosial seperti *instagram* adalah untuk mencari pembuktian diri. Mereka ingin mendapatkan penilaian positif dari komen-komen atau *like* yang mereka dapatkan. Ketika dia tidak mendapat respon positif harga dirinya bisa merosot, sebaliknya harga diri akan meningkat jika mendapatkan banyak respon positif (<http://www.desisachiko.com/2013/06/10/selfie-narsisme-akibat-kamera-handphone-dan-social-media/>).

Motif kesepuluh *informan* dalam melakukan *selfie* (*self portrait*) dan mengunggahnya ke *instagram* sejalan dengan pengertian motivasi menurut Jeffery, *at al*, bahwa proses motivasi terjadi karena adanya kebutuhan, keinginan, maupun harapan yang tidak terpenuhi yang menyebabkan timbulnya ketegangan. Pada tingkat tertentu ketegangan ini akan berubah menjadi hasrat yang mendorong individu

melakukan sesuatu perilaku tertentu guna memenuhi kebutuhan, keinginan dan hasratnya tersebut (Suryani, 2008: 27). Motif yang diartikan sebagai suatu dorongan ada pada diri seseorang untuk melakukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, motif yang dimiliki kesepuluh orang *informan* ialah agar dapat menyalurkan hobi (*passion*) mereka ataupun mendapat perhatian berupa komentar ataupun *like* dari orang lain.

Selanjutnya, motif yang timbul dalam diri seseorang dapat memotivasinya untuk melakukan sesuatu hal (bertindak) yang dapat memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga terdapat dalam diri kesepuluh *informan* dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari motifnya untuk dapat eksis di media sosial serta kebutuhannya untuk mendokumentasikan kegiatannya dengan orang-orang terdekatnya melalui foto *selfie* (*self portrait*) yang diunggah ke *instagram*. Sehingga, ketika ia ingin melihat foto-fotonya di masa lalu, ia dapat mengakses *instagram*.

Kategori Remaja

Berdasarkan kategori motif remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) yang meunggahnya ke *instagram*, dapat ditemukan dua kategori remaja, yaitu remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) masa lalu dan remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) masa yang akan datang.

Remaja Pelaku Selfie (Self Portrait) Masa Lalu

Remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) masa lalu adalah remaja yang melakukan *selfie* (*self portrait*) dan mengunggahnya ke *instagram* dengan berorientasi pada masa lalu. Mereka adalah yang sudah melakukan *selfie* (*self portrait*) sejak dahulu walaupun pada masa lalu saat melakukannya mereka belum mengetahui apa itu *selfie*

(*self portrait*). Akan tetapi, setelah mengetahui mengenai *selfie* (*self portrait*), mereka tetap melakukannya.

Remaja Pelaku Selfie (Self Portrait) Masa Yang Akan Datang

Remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) masa yang akan datang adalah remaja yang memiliki motif untuk masa yang akan datang. Mereka adalah remaja yang melakukan *selfie* (*self portrait*) karena pengaruh zaman agar dianggap tidak ketinggalan zaman (ikut-ikutan) atau mereka yang melakukan *selfie* (*self portrait*) namun tanpa tujuan yang berarti.

Identitas Remaja

Sebagai suatu rangkaian proses, identitas remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) ini menunjukkan suatu karakteristik yang khas dari remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) yang memiliki motif tertentu dan kategori tertentu.

Remaja Pelaku Selfie (Self Portrait) Jangka Panjang

Remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) untuk memberi identitas kepada remaja yang melakukan *selfie* (*self portrait*) dengan motif masa lalu dan kategori remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) masa lalu. Remaja pelaku *selfie* (*self portrait*) jangka panjang adalah mereka yang telah lama melakukan *selfie* (*self portrait*) walaupun belum mengetahui apa itu *selfie* (*self portrait*). Kesulitan untuk menghilangkan kegiatan *selfie* (*self portrait*) bukan karena hal lain, namun karena kegiatan *selfie* (*self portrait*) tersebut sudah menjadi kebiasaan atau tradisi maupun hobi yang sudah sejak lama ia lakukan atau miliki. Kebiasaan yang berulang akan membuat remaja menjadi terbiasa melakukan *selfie* (*self portrait*) dan perilaku tersebut sulit untuk dipisahkan dalam kehidupannya.

Selain itu, Remaja pelaku *selfie (self portrait)* jangka panjang adalah mereka yang melakukan *selfie (self portrait)* dengan motif yang jelas, seperti untuk mengabadikan momen dan memotivasi orang.

Pada penelitian ini, remaja pelaku *selfie (self portrait)* di Kelurahan Simpang Baru yang termasuk pada kategori remaja pelaku *selfie (self portrait)* jangka panjang terdiri dari 5 orang. Mereka yaitu ialah Ayudia, Amin, Veby, Ninda, Bunga, dan Eka.

Remaja Pelaku Selfie (Self Portrait) Sementara/Temporer

Remaja pelaku *selfie (self portrait)* sementara adalah identitas dari kategori remaja pelaku *selfie (self portrait)* masa akan datang. Temporer/sementara artinya mereka yang melakukan *selfie (self portrait)* hanya untuk sementara. Dimana, mereka melakukan *selfie (self portrait)* hanya untuk mengikuti perkembangan atau sekedar ikut-ikutan dan mereka yang memiliki motif jangka pendek, seperti untuk mendapatkan perhatian dari orang, namun tanpa memiliki tujuan yang berarti.

Pada penelitian ini, remaja pelaku *selfie (self portrait)* di Kelurahan Simpang Baru yang termasuk pada kategori remaja pelaku *selfie (self portrait)* Sementara/temporer terdiri dari 5 orang. Mereka Anggo, Yonndhi, Rajaenni, Bunga dan Sarah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai fenomena *selfie (self portrait)* di *Instagram* pada remaja di Kelurahan Simpang Baru Kota Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketika melakukan *selfie (self portrait)* dan mengunggahnya ke *instagram*, remaja Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru memiliki 2 konsep diri yang berbeda, dimana konsep diri tersebut dilihat dari cara mereka memandang diri sendiri. Seperti, ketika memiliki konsep diri positif mereka. Seperti, ketika mereka memiliki konsep diri positif mereka akan merasa percaya diri dengan penampilannya dan menerima diri mereka apa adanya. Namun, ketika mereka memiliki konsep diri negatif, mereka merasa tidak puas atau percaya diri dengan penampilan mereka. Sehingga mereka berupaya untuk menciptakan *image* yang baik dengan memperhatikan penampilan. Selain itu, kegiatan *selfie (self portrait)* yang dilakukan sebagian besar remaja mengakibatkan sifat candu yang berakhir pada obsesi untuk mendapatkan foto yang diinginkan.
2. Dalam melakukan kegiatan *selfie (self portrait)* dan mengunggahnya ke *instagram*, remaja Kelurahan Simpang Baru memiliki motif tersendiri yang hampir sama. dipengaruhi oleh 2 jenis motif, yaitu motif masa lalu dan motif masa akan datang. Dimana, motif-motif tersebut mendorong para remaja untuk melakukan *selfie (self portrait)* dan mengunggahnya ke *instagram* agar mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka dalam melakukan kegiatan tersebut. Aktivitas atau kegiatan *selfie (self portrait)* yang diunggah ke *instagram* membuat remaja Kelurahan Simpang Baru memiliki identitas tertentu berdasarkan kategori tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Atkinson, Rita . L., Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J. Bem, 2010. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksara
- Atmoko, Bambang Dwi, 2012. *Instagram Handbook*. Jakarta: Mediakita
- Bungin, Burhan, 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Calhoun, James F. dan Joan Ross Acocella, 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi Ketiga)*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Cervone, Daniel, Lawrence A. Pervin dan Oliver P. John, 2012. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian (Edisi Kesembilan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Darmadi, Hamid, 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: CV. Alfabeta
- Hamadi, Abu, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hardy, Malcolm dan Steve Heyes, 1988. *Pengantar Psikologi (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B., 1980. *Development Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition*. Jakarta: Erlangga
- Jahja, Yudrik, 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn W. Stephen dan Karen A. Foss, 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Masyhuri dan Zainuddin, 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Muslih, Mohammad, 2004. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar
- Nasution, S, 2004. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara
- Purhantara, Wahyu, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Putera, Nusa, 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Permata Puri Media
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady, 2010. *Metode Penelitian: Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryani, Tatik, 2008. *Perilaku Konsumen: Implikasi pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Gyaha Ilmu
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- West, Richard dan Lynn H. Turner, 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*

- (Edisi 3). Jakarta: Salemba Humanika
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*: Pekanbaru Pusat Pengembangan Pendidikan
- Sumber Lain:**
- Asmadi, Andi, 2014. *Perempuan Hobi "Selfie" dengan Bibir Manyun Berpotensi Punya Gangguan Jiwa*. Diakses tanggal 03 Mei 2014 dari <http://pontianak.tribunnews.com/2014/01/13/perempuan-hobi-selfie-dengan-bibir-manyun-berpotensi-punya-gangguan-jiwa>
- Bawantara, Agung, 2014. *Selfie, Narsisme, dan Wajah Kita*. Diakses tanggal 16 April 2014 <http://www.nefosnews.com/post/opini/selfie-narsisme-dan-wajah-kita>
- Bayu, Lendra, 2014. *Memotret Fenomena Selfie*. Diakses tanggal 10 April 2014 dari <http://m.kompasiana.com/post/read/637489/3/memotret-fenomena-selfie.html>
- Kusmiyati, 2013. *Foto Selfie di Jejaring Sosial Tanda Anda Butuh Perhatian*. Diakses tanggal 23 April 2014 dari <http://health.liputan6.com/read/769165/foto-selfie-di-jejaring-sosial-tanda-anda-butuh-perhatian>
- Pratomo, Yulistyo, 2014. *Ini kota-kota ternarsis di Indonesia yang masuk peringkat dunia*. Diakses tanggal 21 Mei 2014 dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kota-kota-ternarsis-di-indonesia-yang-masuk-peringkat-dunia.html>
- Sachiko, Desi, 2013. *Selfie: Narsisme Akibat Kamera Handphone dan Social Media*. Diakses tanggal 18 April 2014 dari <http://www.desisachiko.com/2013/06/10/selfie-narsisme-akibat-kamera-handphone-dan-social-media/>
- Sekar, Putri, 2014. *Remaja Lebih Suka Instagram Daripada Facebook*. Diakses tanggal 16 April 2014 dari <http://www.marketing.co.id/remaja-lebih-suka-instagram-daripada-facebook/>
- Suprayogi, Teguh, 2014. *Selfitis, Penyakit Mental Penggemar Foto Selfie*. Diakses tanggal 19 Mei 2014 dari <http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2014/04/07/selfitis-penyakit-mental-penggemar-selfie-645324.html>
- Widiyani, Rosmha, 2013. *Apa Kata Psikolog soal "Foto Narsis" di Jejaring Sosial?*. Diakses tanggal 10 April 2014 dari <http://health.kompas.com/read/2013/12/18/1151301/Apa.Kata.Psikolog.soal.Foto.Narsis.di.Jejaring.Sosial>
- Yulistara , Arina, 2014. *Hati-hati! 5 Dampak Buruk yang Bisa Terjadi karena Pamer Foto Selfie*. Diakses tanggal 19 April 2014 dari <http://wolipop.detik.com/read/2014/02/07/130826/2490218/852/2/>
- Yulistara, Arina, 2014. *Pamer Foto Selfie di Media Sosial, Adakah Manfaatnya? Ini Kata Psikolog*. Diakses tanggal 18 April 2014 dari <http://wolipop.detik.com/read/2014/02/07/112832/2490100/852/pamer-foto-selfie-di-media-sosial-adakah-manfaatnya-ini-kata-psikolog>